

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Pengertian Sociolinguistik

Menurut Chaer dan Agustina (2010:2) “Sociolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat”. Sedangkan menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2010:3), “ Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.” Selanjutnya Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina 2010:3) “Sociolinguistik lazim di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa”.

Fishman (Sholiha dkk. 2019) menyatakan bahwa “Sociolinguistik adalah bidang studi yang mengkaji tentang karakteristik variasi bahasa, fungsi bahasa, dan penuturnya”. Ketiga elemen ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam masyarakat berbahasa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Chaer dan Agustina (Sholiha dkk. 2019), “Sociolinguistik adalah cabang ilmu lintas disiplin yang mempelajari bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat”.

Menurut Rokhman (2013:1-2) menyatakan “Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah linguistik-sosial (sosiolinguistik) kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa yang berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu”.

Menurut Sumarsono dan Partana (2010) menyatakan “Sosiolinguistik adalah gabungan dari dua kata yakni sosiologi dan linguistik yang berarti kajian bahasa”. “Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari ilmu kebahasaan atau linguistik di mana menempatkan penggunaan bahasanya memandang kedudukan penutur bahasa dan hubungan sosial”. Jadi, sosiolinguistik merupakan ilmu yang pengkajian bahasanya berhubungan erat dengan situasi serta kondisi masyarakat, dimana hubungan tersebut didukung oleh ilmu-ilmu dan teori sosial khususnya sosiologi (Jannah dkk. 2017)”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosilinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari tentang variasi bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa yang ada di dalam masyarakat sesuai dengan situasi.

b. Pengertian Kedwibahasaan

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut dengan kedwibahasaaan. Dari istilah harafiah sudah dapat dipahami apa yang

dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa. Berdasarkan sociolinguistik umum, bilingualisme dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Mackey dikutip dari Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2010:84) Untuk saat menggunakan dua bahasa, seseorang harus dapat menguasai kedua bahasa. Yaitu bahasa ibunya sendiri atau (B1) dan bahasa keduanya atau (B2). Orang dapat menguasai dua bahasa disebut dengan orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut dengan dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut dengan kedwibahasawanan). Selain istilah bilingualisme dengan segala jabarannya ada juga multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekabahasaan) yakni penggunaan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Mackey (dalam Rokhman, 2005:13) berpendapat bahwa kedwibahasaannya bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan gejala penuturan, bukan ciri kode melainkan pengungkapan, bukan pula bersifat sosial melainkan individual, dan juga merupakan karakteristik pemakaian bahasa. Kedwibahasaannya dirumuskan sebagai praktik pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur.

c. Pengertian Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode, biasa diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sulit dibedakan. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Selain memiliki kesamaan, alih kode dan campur kode juga mempunyai perbedaan yaitu, jika dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan campur kode yaitu fenomena dimana seorang penutur menggunakan dua bahasa dalam sebuah tuturan atau kalimat tanpa mengubah konteks.

Campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu tindakan berbahasa tanpa ada tekanan atau tuntutan untuk mencampuradukkan bahasa-bahasa tersebut (Meylani dkk. 2023). Senada dengan pendapat tersebut, Khoirurrohman dan Anjany (Meylani dkk. 2023), mendefinisikan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa yang saling bergantian dalam sebuah tuturan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Subyakto (Yuana, 2020:3), Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. “Campur kode yaitu praktik pemakaian satuan bahasa yang dimiliki suatu bahasa

dengan satuan bahasa lain agar ragam atau gaya bahasa penutur dapat berkembang.” (Ferdianto, 2020:3)

Aslinda dan Syafyahya, (2014:139) mengatakan bahwa “Campur kode terjadi ketika seorang penutur bahasa, misalnya menuturkan bahasa Indonesia lalu memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya kedalam pembicaraan bahasa Indonesia.” Apabila seseorang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode. Nababan (dalam Suandi, 2014:139) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “Campur kode ialah pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa”. Nababan menganggap campur kode terjadi bukan karena tuntutan situasi, hanya semata-mata karena kebiasaan. Sumber dari campur kode bisa datang berkomunikasi, yakni tingkah laku”. Jika gejala itu hadir karena penutur telah terbiasa menggunakan bahasa campur demi kemudahan belaka sebagai hasil dari sistem budaya, sistem sosial atau sistem kepribadian secara terus-menerus, maka gejala itu datang dari sistem tingkah laku, artinya gejala ini bersumber dari kemampuan berkomunikasi.

Menurut Suwito (dalam Nugroho, 2017:38), “Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua kata atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur yang satu kedalam bahasa lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.” Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa campur

kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam situasi tertentu dengan menyisipkan unsur bahasa satu kedalam bahasa yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pencampuran atau penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan.

d. Jenis Campur Kode

Menurut Suandi (2014:140-141) “Campur kode dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu, campur kode kedalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code maxing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).”

a. Campur kode kedalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam(*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat didalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Toraja, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

b. Campur kode keluar (*outer code mixing*)

Campur kode adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Misalnya gejala campur kode ada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, dan lain sebagainya.

c. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang didalamnya (mungkin klausa dan kalimatnya) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing).

e. **Bentuk-bentuk Campur Kode**

Bentuk campur kode menurut Chaer (2010:116-117) menyebutkan beberapa bentuk yaitu berupa kata dasar, frasa, serta klausa yang semuanya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis sintaksis, yaitu analisis tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau analisis tentang makna atau arti dari dalam bahasa. Suandi (2014:141), mengklasifikasikan bentuk campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut campur kode dapat dibedakan menjadi berbagai macam, yaitu campur kode berupa kata, frasa, dan klausa. Bentuk-bentuk tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Campur Kode pada Tataran Kata

Kridalaksana, H (2001) “Kata adalah satuan bahasa yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri, baik sebagai pengungkap maupun perasaan”. Campur kode pada tataran ini sering kali terjadi bahkan banyak terjadi pada setiap bahasa. Pada tataran kata bisa berwujud kata dasar, kata kompleks, kata ulang, dan kata majemuk.

a) Kata Dasar

Satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks. Contohnya makan dalam kata “makanan”, kata sandar

memperoleh afiks menjadi “sandaran”. Umumnya kata dasar dalam bahasa Indonesia, terjadi dari dua suku kata misalnya padi, jalan, nasi, lari, dan sebagainya.

b) Kata Berimbuhan

Imbuhan termasuk pembicaraan mengenai kata-kata berimbuhan, hubungan keduanya adalah seperti ikan dan air. Kata berimbuhan merupakan kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan) baik di awal (prefiks), di tengah (infiks), di akhir (sufiks).

c) Kata Ulang

Kata ulang dalam tata bahasa tradisional, kata-kata ulang disebut reduplikasi. Istilah ini digunakan dalam tata bahasa pertama berdasarkan bentuk perulangan dalam bahasa-bahasa Barat. Kata ulang yaitu pengulangan satuan gramatik baik keseluruhan maupun sebagian, baik fonem ataupun bukan. Kata ulang seluruh yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar, contohnya kayu-kayu, baju-baju. Kata ulang sebagian yaitu pengulangan sebagai dari bentuk dasarnya, contohnya melambai-lambai. Kata ulang kombinasi dengan afiks yaitu kata ulang dasar yang dikombinasi dengan afiks, contohnya motor-motoran. Kata ulang perubahan fonem, contohnya serba-serbi.

d) Kata Majemuk

Gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. Struktur kata majemuk sama seperti kata biasa yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil.

2. Campur Kode pada Tataran Frasa

Chaer (2012:222), “Frasa merupakan satuan gramatikal yang bersifat nonpredikat. Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk ke dalam tuturan yang menggunakan suatu pokok tertentu.”

Suwito (2017:38-41) mengungkapkan bahwa bentuk campur kode terdiri dari beberapa bentuk, antara lain :

a) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata merupakan satuan bahasa yang mampu berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Seseorang yang menguasai bilingual atau kemampuan menguasai dua bahasa sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain saat berkomunikasi.

b) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Chaer (2012:222), frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata bersifat nonpredikat. Frasa hanya terdiri dari subjek saja atau hanya predikat sehingga tidak memenuhi syarat untuk

menjadi sebuah kalimat. Syarat kalimat harus bersubjek dan berpredikat.

a. Penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata

Pengulangan merupakan proses dan hasil satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, contohnya bolak-balik (Kridalaksana, 2008:193).

b. Penyisipan berbentuk idiom atau ungkapan

Ungkapan adalah kontraksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota memiliki makna yang ada bersama yang lain. Ungkapan dapat berfungsi untuk menghidupkan dan mendorong perkembangan bahasa.

c. Penyisipan berbentuk klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta berpotensi untuk menjadi kalimat.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode memiliki banyak bentuk. Campur kode berbentuk kata yang meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk, campur kode berbentuk frasa, dan campur kode berbentuk klausa.

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.

f. Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode

Menurut Suwito (Rosita, 2011), beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua, yaitu :

1. Berlatar belakang pada sikap penutur (attitudinal type) yang meliputi (1) untuk memperhalus ungkapan, (2) untuk menunjukkan kemampuannya, (3) perkembangan dan pengenalan budaya baru.
2. Berlatar belakang pada kebahasaan (linguistic type) yang meliputi (1) lebih mudah diingat, (2) tidak menimbulkan kehomoniman, (3) keterbatasan kata, (4) akibat atau hasil yang dikehendaki.

Menurut Munandar (2018), faktor yang menyebabkan terjadinya campur meliputi penggunaan istilah yang lebih populer, mitra bicara, keterbatasan dalam penggunaan kode, topik atau subjek pembicaraan, kehadiran penutur ketiga, ragam atau tingkat tutur bahasa, serta tempat dan waktu pembicaraan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam sebuah penelitian, perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberi pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Berikut hasil penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian yang berjudul Penggunaan “Campur Kode dalam Kotbah di Gereja Toraja Jemaat Lamunan” oleh Neli Bongga (2019). Hasil penelitian yang menunjukkan dalam penelitian ini yaitu penggunaan campur kode yang berwujud kata frasa, dan klausa. Campur kode dalam penelitian

tersebut digunakan untuk menjelaskan lebih detail kotbah yang disampaikan. Penelitian Neli Bongga fokus ke cara pendeta atau pengkhotbah menggunakan bahasa campur, sedangkan penelitian saya melihat bagaimana anak-anak muda di Gereja Bukit Sion Mandetek yang menggunakan bahasa campur. Jadi, meskipun sama-sama membahas tentang campur kode, tetapi yang diteliti berbeda pada objek kajiannya. Penelitian Neli Bongga objek kajiannya yaitu terletak pada campur kode dalam kotbah sedangkan objek kajian dari penelitian saya yaitu terletak pada campur kode dalam kalangan pemuda.

2. Penelitian yang berjudul “Campur Kode pada Anak SMGT Jemaat Sion Kamele” oleh Sefty Sailo. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu penyisipan unsur berbentuk frase, berbentuk kata dan berbentuk kalimat. Penelitian Sefty Sailo fokus pada dinamika campur kode dalam konteks pendidikan dan perkembangan bahasa anak usia sekolah, dengan mempertimbangkan pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya di usia tersebut. Sedangkan penelitian saya memiliki cakupan yang lebih luas, meneliti fenomena ini dalam konteks sosial yang lebih beragam, dipengaruhi oleh media, tren bahasa, dan pembentukan identitas diri di kalangan remaja akhir hingga dewasa awal.
3. Penelitian yang berjudul “Penggunaan Campur Kode Dalam Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas B8 di *Group Whatsapp*” oleh Delmi Magi’. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu wujud campur kode yang bervariasi dengan menggabungkan ragam bahasa

asing, bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penelitian Delmi Magi' memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana individu dengan latar belakang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia menggunakan campur kode, dengan latar belakang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan campur kode, dengan mempertimbangkan kesadaran linguistik dan sikap mereka terhadap bahasa. Sedangkan penelitian saya akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang fenomena ini di berbagai kelompok usia muda dengan latar belakang yang beragam, lebih fokus pada aspek sosial, identitas, dan pengaruh tren bahasa.